

**PENGARUH *CURRENT RATIO*, *DEBT TO ASSETS RATIO*, *EARNING PER SHARE*  
DAN ARUS KAS OPERASI DALAM MEMPREDIKSI *FINANCIAL DISTRESS***

**ARTIKEL ILMIAH**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Penyelesaian  
Program Pendidikan Sarjana  
Jurusan Akuntansi



Oleh :

**HAJAR BIMA TRI WICAKSONO**

**2015310665**

**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS  
SURABAYA  
2019**

**PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH**

Nama : Hajar Bima Tri Wicaksono  
Tempat, Tanggal Lahir : Lumajang, 28 oktober 1997  
N.I.M : 2015310665  
Program Studi : Akuntansi  
Program Pendidikan : Sarjana  
Konsentrasi : Keuangan  
Judul : Pengaruh *Current Ratio*, *Debt To Assets Ratio*,  
*Earning Per Share* Dan Arus Kas Operasi  
Dalam Memprediksi *Financial Distress*

**Disetujui dan diterima baik oleh:**

Dosen Pembimbing  
Tanggal: 16 Oktober 2019

Co Dosen Pembimbing  
Tanggal: 17 Oktober 2019

  
**(Erida Herlina S.E., M.Si.)**  
NIDN: 0004116601

  
**(Lufi Yuwana Mursita S.E., M.Sc)**  
NIDN: 0726109401

Ketua Program Studi Sarjana Akuntansi  
Tanggal: .....

  
**(Dr. Nanang Shonhadji, SE., Ak., M.Si., CA., CIBA., CMA)**

# ***THE EFFECT OF CURRENT RATIO, DEBT TO ASSETS RATIO, EARNING PER SHARE AND OPERATING CASH FLOW IN PREDICTING FINANCIAL DISTRESS***

**Hajar Bima Tri Wicaksono**

STIE Perbanas Surabaya

[2015310665@students.perbanas.ac.id](mailto:2015310665@students.perbanas.ac.id)

[Jl. Nginden Semolo 34-36 Surabaya 60118, Indonesia](#)

## **ABSTRACT**

*Financial distress is a condition, where the company's finances are in an unhealthy state, but have not yet experienced bankruptcy. Therefore, it is important for the current ratio, debt to assets ratio, earnings per share and operating cash flow of the company to identify the condition of financial distress in advance as material for evaluation and early warning. This study aims to determine the effect on financial distress. This research was conducted on finance sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange in the 2015-2018 period. The number of samples used in this study were 24 companies with a purposive sampling method. The data analysis technique used is logistic regression analysis. The results of this study indicate that the earning per share variable has a positive effect on financial distress, while the current ratio variable, debt to assets ratio, operating cash flow has no effect on financial distress.*

**Keywords:** *Financial Distress, Current Ratio, Debt To Assets Ratio, Earning Per Share And Operating Cash Flow*

## **PENDAHULUAN**

*Financial distress* merupakan keadaan dimana perusahaan mengalami kegagalan atau tidak mampu dalam memenuhi kewajiban kepada kreditur karena perusahaan mengalami kekurangan dan ketidakcukupan dana, dimana total kewajiban lebih besar dibandingkan dengan total aset, yang akan berdampak pada pencapaian tujuan yang ekonomis suatu perusahaan yaitu profit. Financial distress terjadi sebelum perusahaan mengalami kebangkrutan, *financial distress* terjadi karena perusahaan tidak mampu menjaga dan mengelola kestabilan kinerja keuangan yang bermula dari kegagalan dalam mempromosikan produk yang dihasilkan sehingga menyebabkan terjadinya penurunan tingkat hasil penjualan (Platt

dan Platt, 2006). Perkembangan industri makanan dan minuman di Indonesia terbilang cukup pesat. Hal ini terlihat dari banyaknya perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sehingga menyebabkan semakin ketatnya persaingan antar perusahaan makanan dan minuman di Indonesia. Perusahaan dituntut untuk mengembangkan infrastruktur, teknologi, dan sumber daya alam demi memenuhi kebutuhan pasar. Persaingan yang ketat ini juga mampu mempengaruhi kinerja keuangan suatu perusahaan menjadi tidak stabil. Apabila kinerja perusahaan menurun dan perusahaan tidak segera melakukan penanganan khusus maka dikhawatirkan perusahaan tersebut akan mengarah pada kebangkrutan.

Pada tahun 2016 Asna Nur Kholida meneliti kemampuan risiko keuangan dalam memprediksi financial distress, *Current ratio* memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress* perusahaan. *Debt to assets ratio* memiliki pengaruh positif signifikan terhadap financial distress perusahaan. Firasari Nukmaningtyas, Saparila Worokinasih (2018) meneliti untuk mengetahui, menganalisis, dan menjelaskan adanya pengaruh yang signifikan secara parsial antara variabel ROA, CR, DER, dan arus kas operasi terhadap financial distress. adalah *return on asset* secara signifikan dan negatif dalam memprediksi *financial distress* sedangkan *current ratio*, *debt to equity ratio*, dan arus kas operasi tidak berpengaruh signifikan dalam memprediksi *financial distress*.

*Financial distress* merupakan suatu kondisi kesulitan keuangan perusahaan yang berupa penurunan laba ketidakmampuan perusahaan dalam melunasi utang serta kewajiban yang disajikan dalam laporan keuangan dengan membandingkannya menggunakan laporan keuangan sebelumnya. *Financial distress* terjadi karena perusahaan tidak bisa menjaga dan mengelola kestabilan kinerja keuangan perusahaan yang bermula dari kegagalan dalam mempromosikan produk yang dihasilkan sehingga menyebabkan terjadinya penurunan laba (Platt dan Platt, 2006).

Pengukuran *financial distress* dapat dilakukan dengan menggunakan rasio keuangan yang dapat dihitung dari data-data laporan keuangan dan praktik audit perusahaan. Rasio keuangan merupakan satuan analisis yang penting dalam penilaian kinerja perusahaan yang menunjukkan posisi keuangan perusahaan pada periode tertentu yang mencerminkan kinerja perusahaan yang pada periode yang bersangkutan (Gumanti, 2011:103).

*Current ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang jatuh tempo pada saat

ditagih secara keseluruhan, dengan kata lain seberapa banyak jumlah aset yang digunakan untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang akan segera jatuh tempo (Kasmir, 2014:134). *Current ratio* dapat dihitung dengan cara jumlah aset lancar dibagi dengan jumlah kewajiban lancar, *current ratio* yang rendah menunjukkan bahwa likuiditas perusahaan buruk, sebaliknya jika *current ratio* yang tinggi maka menunjukkan bahwa likuiditas suatu perusahaan baik, namun perlu diperhatikan tidak semua kasus yang mempunyai *current ratio* tinggi, likuiditas perusahaan tinggi. Hanifah (2013) dan Purnomo (2013) menemukan bahwa *current ratio* dapat memprediksi *financial distress* dan memiliki pengaruh negatif signifikan dan hasil penelitian konsisten dengan Platt dan Platt (2002), yang menemukan bahwa *current ratio* dapat memprediksi *financial distress* perusahaan dan memiliki pengaruh negatif signifikan.

*Debt to Assets Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan total utang dengan total aset (Kasmir, 2015:156), dengan kata lain *debt to assets ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur persentase jumlah yang diperoleh baik dari utang jangka panjang maupun pendek. Menurut Fahmi 2011:127 “kreditur cenderung menyukai total *debt to asset ratio* yang rendah karena tingkat keamanannya yang semakin baik”. Rasio ini menunjukkan sejauh mana utang yang dapat ditutupi oleh aset lebih besar rasionya lebih terkendali.” Dari pernyataan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa *debt to assets ratio* merupakan rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur seberapa besar aset perusahaan yang dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aset. Sama dengan *debt to equity ratio*, manfaat dari analisis *debt to asset ratio*. Karena kedua rasio ini merupakan rasio leverage (solvabilitas) untuk memilih menggunakan modal sendiri atau modal pinjaman haruslah menggunakan perhitungan.

Seperti yang sudah diketahui bahwa menggunakan modal sendiri atau dari modal pinjaman akan memberikan dampak tertentu bagi perusahaan. Purnomo (2013) menyatakan bahwa *debt to assets ratio* dapat memprediksi *financial distress* dan memiliki pengaruh positif signifikan, hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Platt dan Platt (2002) yang menyatakan bahwa *debt to assets ratio* dapat memprediksi *financial distress* dan memiliki pengaruh positif signifikan.

Menurut Fahmi (2012) *Earning Per Share* merupakan rasio yang akan menunjukkan seberapa besar keuntungan yang akan didapat oleh para pemegang saham dari setiap lembar yang dimilikinya. Adapun alasan para investor agar mendapatkan deviden yaitu dengan cara membeli saham. Apabila nilai laba per saham yang didapatkan kecil maka semakin kecil pula untuk perusahaan dalam membagikan deviden. Menurut Kasmir (2012) "Laba per saham merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur atas keberhasilan manajemen perusahaan dalam mencapai laba yang didapat dari saham yang dimiliki para pemegang saham".

*Earning per share* memberikan gambaran atas keuntungan yang akan diperoleh dari setiap jumlah saham yang akan diberikan kepada setiap pemegang saham tersebut. Semakin tinggi nilai *Earning per share* yang akan diperoleh dari setiap pemegang sahamnya maka akan berpengaruh terhadap harga saham. *Earning per share* dapat digunakan menjadi salah satu bahan pertimbangan yang akan dilakukan oleh investor dalam pengambilan keputusan investasi. Menurut Kusri (2010) mengatakan bahwa *earning per share* akan berpengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan. *Earning per share* mempunyai pengaruh yang negatif dalam memprediksi *financial distress*. Penelitian ini sejalan dengan teori bahwa *earning per share* berpengaruh negatif dalam memprediksi *financial distress*. Hal ini sependapat dengan penelitian Apricia (2010).

Menurut Sofyan Syafitri Harahap (2015:257) mengatakan bahwa "arus kas ialah suatu laporan yang memberikan informasi yang sangat relevan yang menyangkut pemasukan dan pengeluaran kas didalam perusahaan dalam suatu periode tertentu dengan mengelompokkan kegiatan transaksi berupa operasi, pembiayaan, dan investasi".

Menurut Toto Prihadi (2013:99) mengungkapkan bahwa arus kas operasi merupakan sebuah aktivitas yang dilakukan oleh perusahaan dalam memperoleh keuntungan dengan cara menjual jasa dan barang yang dimiliki oleh perusahaan tersebut. Arus kas yang diperoleh dari serangkaian aktivitas operasi yang dilakukan perusahaan dapat menghasilkan kas yang akan digunakan untuk beberapa kegiatan seperti: melunasi pinjaman, memelihara kemampuan operasi perusahaan, membayar deviden, serta melakukan investasi yang baru tanpa mengandalkan sejumlah dana dari pihak eksternal perusahaan. Nilai arus kas operasi yang didapat sesungguhnya telah tersedia didalam laporan arus kas operasi perusahaan. Penelitian Bagus Radiansyah (2013) menunjukkan hasil bahwa arus kas operasi mempunyai pengaruh dalam memprediksi *financial distress*. Sementara penelitian yang dilakukan Wahyuningtyas (2010) menyatakan bahwa semakin tinggi rasio yang dihitung dari laporan arus kas, semakin rendah kemungkinan terjadinya kegagalan atau *financial distress*.

## **RERANGKA TEORITIS YANG DIPAKAI**

Teori keagenan (Agency Theory) adalah hubungan kontrak yang terjadi antar anggota yang ada di dalam perusahaan yakni antara pemilik dan agen sebagai pelaku utama (Jensen dan Meckling, 1976). Pemilik adalah pihak yang memberikan kepercayaan kepada agen agar bertindak atas nama pemilik perusahaan sedangkan agen adalah pihak yang diberikan kepercayaan oleh pemilik untuk

menjalankan perusahaan. Menurut Jensen dan Meckling, (1976) hubungan keagenan dapat mulai muncul ketika satu atau lebih pemilik perusahaan mempekerjakan agen untuk memberikan suatu jasa dan kemudian melimpahkan wewenang untuk pengambilan keputusan kepada agen tersebut. Dengan demikian, seorang agen wajib mempertanggungjawabkan terhadap amanat yang telah diberikan oleh pemilik. Dalam perusahaan hubungan pemilik dan agen dapat diwujudkan melalui pemegang saham dan manajer (Christiawan dan Tarigan, 2007). Pemegang saham berperan sebagai pemilik sedangkan manajer berperan sebagai agen. Hubungan ini menimbulkan suatu hubungan kontrak antara pemegang saham dengan manajer. Hubungan kontrak ini dapat menimbulkan konflik yang menyangkut kepentingan pemegang saham dengan agen (Ross, Westerfield, Jaffe, 2010:13). Manajer sebagai pihak yang ditugaskan untuk mengatur seluruh kegiatan sehari-hari perusahaan dengan informasi yang jauh lebih banyak dibandingkan dengan pemilik (pemegang saham). Manajer mempunyai kewajiban untuk memberikan informasi tentang kondisi perusahaan terhadap pemilik. Informasi yang diberikan dapat berupa pengungkapan sistem informasi akuntansi yang berupa laporan keuangan. Laporan keuangan pengguna informasi eksternal karena berada dalam kondisi yang paling banyak ketidak pastiannya (Ali, 2002 dalam Setyaningrum, 2013). Ketidakseimbangan informasi dapat menimbulkan asimetri informasi. Asimetri informasi antara agen dengan pemilik dapat memberikan kesempatan manajer untuk melakukan manajemen laba (earning management) untuk menyesatkan pemegang saham dalam kinerja ekonomi perusahaan (Haris dalam Isnanta, 2008).

### ***Financial Distress***

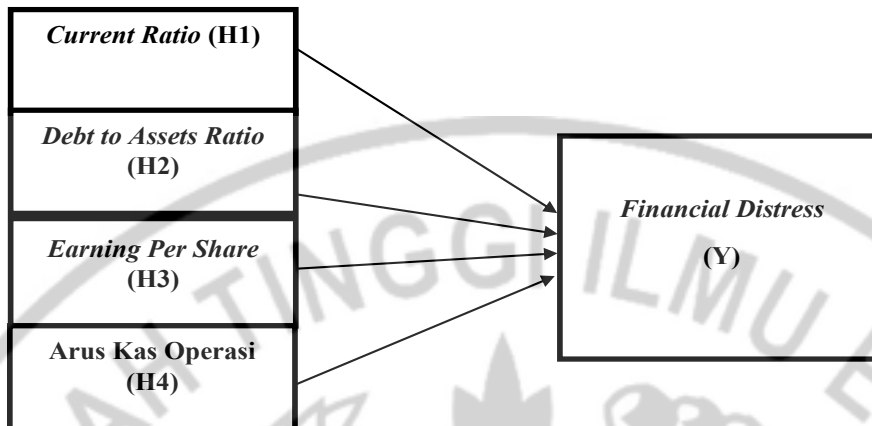
Menurut Mamduh (2009:278), *financial distress* dapat digambarkan dari dua titik ekstrem yaitu kesulitan likuiditas jangka pendek sampai insolvabel.

Kesulitan keuangan jangka pendek biasanya bersifat jangka pendek, tetapi bisa berkembang menjadi parah. Menurut Imam (2012), *financial distress* merupakan kondisi dimana keuangan perusahaan dalam keadaan tidak sehat atau krisis. *Financial distress* terjadi sebelum kebangkrutan. Model *financial distress* perlu untuk dikembangkan, karena dengan mengetahui kondisi *financial distress* perusahaan sejak dini diharapkan dapat dilakukan tindakan-tindakan untuk mengantisipasi yang mengarah kepada kebangkrutan. Apabila kondisi *financial distress* ini diketahui sejak awal, diharapkan dapat dilakukan tindakan untuk memperbaiki situasi tersebut sehingga perusahaan tidak akan masuk ke tahap kesulitan yang lebih berat seperti kebangkrutan atau likuidasi.

*Financial Distress* mempunyai banyak arti dalam mengartikan kesulitan keuangan, dimana perbedaan ini tergantung pada cara pengukurannya. Menurut Novita (2014) mengategorikan. Perusahaan dikatakan mengalami *financial distress* jika:

- a. Selama 2 tahun berturut – turut perusahaan menunjukkan laba bersih negatif.
- b. Tidak mampu memenuhi jadwal atau kegagalan pembayaran kembali hutang yang sudah jatuh tempo kepada kreditor.
- c. Tidak seimbang antara jumlah modal perusahaan dengan jumlah utang piutangnya.

Gambar 2.1  
Kerangka Pemikiran



### Rerangka Konseptual

## METODE PENELITIAN

### Klarifikasi

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang menerbitkan laporan keuangannya selama periode 2015-2018. Sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2015-2018. Dalam penelitian ini peneliti akan memilih sampel dengan menggunakan metode *purposive sampling* yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Adapun kriteria pemilihan sampel dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang menerbitkan laporan keuangan secara berturut-turut selama periode 2015-2018.
2. Perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang menyajikan laporan keuangannya menggunakan mata uang rupiah.
3. Perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman mempunyai data

yang lengkap tentang laporan keuangan yang berkaitan dengan pengujian variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini.

### Data Penelitian

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini untuk memperoleh data yang sesuai adalah data sekunder, yakni laporan keuangannya yang telah dipublikasikan oleh perusahaan yang berupa laporan keuangan. Perusahaan industri peralatan rumah tangga yang melaporkan laporan keuangan tahunan dan dipublikasikan pada Bursa Efek Indonesia, dan dapat diakses melalui [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)

### Variabel Penelitian

#### Definisi Operasional Variabel

##### *Financial Distress*

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *financial distress* atau kondisi kesulitan keuangan. Variabel dependen dalam penelitian ini disajikan dalam bentuk dummy dengan memberikan kode dimana dalam penelitian ini kode 1 (satu) = *Non*

*Financial Distress* dan 0 (nol) = *Financial Distress*. Pengukuran variabel dependen dalam penelitian ini mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Wardhani, 2006 (dalam Mayangsari, 2015) yang mendefinisikan kondisi *financial distress* perusahaan yaitu saat perusahaan memiliki *interest coverage ratio* kurang dari satu. *Interest Coverage Ratio* merupakan rasio antara biaya bunga terhadap laba operasional perusahaan. Perusahaan yang memiliki *interest coverage ratio* kurang dari satu dianggap sebagai perusahaan yang mengalami *financial distress*. *Interest Coverage Ratio* dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$ICR = \frac{\text{Operating Profit}}{\text{Interest Expense}}$$

Keterangan:

Operating Profit: laba operasi

Interest Expense: beban bunga

Apabila nilainya dibawah 1, maka diberi skor 0 dan apabila diatas 1, maka diberi skor 1, perusahaan yang *financial distress* diberi skor 0 dan skor 1 perusahaan yang tidak mengalami *financial distress*. Rasio keuangan merupakan suatu analisis yang penting dalam penilaian kinerja perusahaan yang menunjukkan posisi keuangan perusahaan pada periode tertentu yang mencerminkan kinerja perusahaan yang pada periode yang bersangkutan (Gumanti, 2011:103).

### **Current Ratio**

*Current ratio* dapat dihitung dengan cara jumlah aset lancar dibagi dengan jumlah kewajiban lancar. *Current ratio* dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{aset lancar}}{\text{kewajiban lancar}}$$

*Current ratio* yang rendah menunjukkan bahwa likuiditas perusahaan buruk, sebaliknya jika *current ratio* yang tinggi maka menunjukkan bahwa likuiditas suatu perusahaan. Namun perlu diperhatikan tidak semua kasus yang mempunyai *current ratio* tinggi, likuiditas perusahaan tinggi.

### **Debt To Assets Ratio**

*Debt to assets ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan total utang dengan total aset (Kasmir, 2015:156). *Debt to assets ratio* dapat dirumsukan sebagai berikut:

$$\text{Debt to Assets Ratio} = \frac{\text{TotalDebt}}{\text{TotalAsset}} \times 100\%$$

Dengan kata lain *debt to assets ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur persentase jumlah yang diperoleh baik dari utang jangka panjang maupun pendek. Menurut Fahmi (2011:127) “kreditur cenderung menyukai total *debt to asset ratio* yang rendah karena tingkat keamanannya yang semakin baik”.

### **Earning Per Share**

*Earning per share* memberikan gambaran atas keuntungan yang akan diperoleh dari setiap jumlah saham yang akan diberikan kepada setiap pemegang saham tersebut. Semakin tinggi nilai *Earning per share* yang akan diperoleh dari setiap pemegang sahamnya maka akan berpengaruh terhadap harga saham. *Earning per share* dapat digunakan menjadi salah satu bahan pertimbangan yang akan dilakukan oleh investor dalam pengambilan keputusan investasi. *Earning per share* dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Earning Per Share} = \frac{\text{Laba Saham Biasa}}{\text{Saham Biasa yang Beredar}}$$

### **Arus Kas Operasi**

Nilai arus kas operasi yang didapat sesungguhnya telah tersedia di dalam laporan arus kas operasi perusahaan.

Menurut Srengga (2012) nilai arus kas operasi dapat dirumuskan sebagai berikut:

Arus kas bersih dari aktivitas operasi

### **Analisis Data**

Teknik analisis data digunakan untuk menganalisis data hasil penelitian supaya dapat di intepretasikan sehingga laporan yang dihasilkan dari penelitian ini mudah dipahami. Langkah-langkah



dalam melakukan teknik analisis data yakni:

1. Mengumpulkan data berupa laporan keuangan perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2015-2018.
2. Tabulasi data sesuai data perhitungan rasio keuangan
3. Statistik Deskriptif
4. Perhitungan Metode Regresi Logistik
5. Perhitungan Uji Kelayakan Model Regresi
6. Uji Hipotesis

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Uji Deskriptif

#### 1. *Financial Distress*

*Financial distress* merupakan suatu kondisi kesulitan keuangan perusahaan yang berupa penurunan laba ketidakmampuan perusahaan dalam melunasi utang serta kewajiban yang disajikan dalam laporan keuangan dengan membandingkannya menggunakan laporan keuangan sebelumnya. *Financial distress* terjadi karena perusahaan tidak bisa menjaga dan mengelola kestabilan kinerja keuangan perusahaan yang bermula dari kegagalan dalam mempromosikan produk yang dihasilkan sehingga menyebabkan terjadinya penurunan laba (Platt dan Platt, 2006). Pengukuran *financial distress* dapat dilakukan dengan menggunakan rasio keuangan yang dapat dihitung dari data-data laporan keuangan dan praktik audit perusahaan.

Hasil statistik deskriptif *financial distress*

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	.0	57	67,9	67,9	67,9
	1.0	27	32,1	32,1	100,0
	Total	84	100,0	100,0	

Sumber: Data SPSS, diolah (Lampiran)

Tabel 4.2 menunjukkan hasil banyaknya perusahaan yang terjadi *financial distress* dan perusahaan yang tidak *financial distress*. Terlihat dari tabel tersebut dapat dijelaskan bahwa pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman diindikasikan lebih banyak terjadinya *financial distress*. Pada 84 total sampel, terdapat 57 sampel perusahaan yang diindikasikan *financial distress*. Hal tersebut menunjukkan bahwa dari seluruh sampel 67,9% perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia diindikasikan terjadi *financial distress*, sedangkan sisanya terdapat 27 sampel perusahaan atau sekitar 32,1% yang diindikasikan terjadi *financial distress*.

#### 2. *Current Ratio*

*Current ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan, dengan kata lain seberapa banyak jumlah aset yang digunakan untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang akan segera jatuh tempo (Kasmir, 2014:134). *Current ratio* yang rendah menunjukkan bahwa likuiditas perusahaan buruk, sebaliknya jika *current ratio* yang tinggi maka menunjukkan bahwa likuiditas suatu perusahaan baik. Namun perlu diperhatikan tidak semua kasus yang mempunyai *current ratio* tinggi, likuiditas perusahaan tinggi. *Current ratio* dapat dihitung dengan cara jumlah aset lancar dibagi dengan jumlah kewajiban lancar.

Tabel 4.2

**Tabel 4.3**  
**Hasil statistik deskriptif *Current ratio***

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Current Ratio	84	0,0028	15,822	2,0851	2,3001
Valid N (listwise)	84				

Sumber: Data SPSS, diolah (Lampiran)

Tabel 4.3 menunjukkan hasil distribusi frekuensi sampel penelitian selama tahun 2015 hingga 2018. Suatu data yang tersebar jika hasil pengukuran penelitian memiliki simpangan baku (*standard deviation*) yang kecil maka artinya adalah sebagian besar data akan berkumpul pada nilai tengahnya (Imam Ghozali, 2013). Sebaliknya, jika simpangan baku data yang tersebar itu besar maka artinya adalah data pengamatan jauh dari nilai tengahnya atau memiliki keberagaman data yang besar. Perusahaan yang memiliki nilai *current ratio* terendah yaitu Pt Wilmar Cahaya Indonesia sebesar 0,0028, diketahui pada tahun 2016 memiliki nilai kewajiban lancar lebih besar dari asset lancarnya senilai Rp 504.209.000.000 dan perusahaan yang memiliki *current ratio* tertinggi yaitu Pt Campina Ice Cream sebesar 15,822 diketahui pada tahun 2017 memiliki jumlah asset lancar lebih besar dari kewajiban lancarnya senilai Rp864.515.740.386

Variabel *Current Ratio* memiliki simpangan baku dari total sampel yang digunakan sebesar 2,3001. Ketika dibandingkan dengan nilai rata – rata, dapat dilihat bahwa simpangan baku yang dimiliki *Current Ratio* termasuk dalam kategori lebih besar yang berarti sebagian data pengamatan jauh dari nilai tengahnya atau memiliki keberagaman data yang besar, sehingga data *Current Ratio* dalam penelitian ini bersifat heterogen.

*Debt to Assets Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan total utang dengan total aset (Kasmir, 2015:156), dengan kata lain *debt to assets ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur persentase jumlah yang diperoleh baik dari utang jangka panjang maupun pendek. Rasio ini

menunjukkan sejauh mana utang yang dapat ditutupi oleh aset lebih besar rasionya lebih terkendali.” Dari pernyataan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa *debt to assets ratio* merupakan rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur seberapa besar aset perusahaan yang dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aset.

**Hasil statistik deskriptif *Debt to assets ratio***

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Debt To Assets Ratio	84	0,00168	1,92917	0,45317	0,26758
Valid N (listwise)	84				

Sumber Data SPSS, diolah (Lampiran)

Tabel 4.4 menunjukkan hasil distribusi frekuensi sampel penelitian selama tahun 2015 hingga 2018. Perusahaan yang memiliki nilai minimum *debt to assets ratio* yaitu Pt Magna Investama Mandiri Tbk sebesar 0,00168 dapat diketahui Pt Magna Investama Mandiri Tbk memiliki jumlah hutang senilai Rp 107.670.468 yang lebih kecil dibandingkan dengan jumlah assetnya dan perusahaan yang memiliki nilai maksimum *debt to assets ratio* yaitu Pt Siantar Top Tbk sebesar 1,92917 yang memiliki jumlah hutang senilai Rp 910.758.598.913 yang lebih banyak dibandingkan dengan jumlah assetnya. Variabel *debt to assets ratio* memiliki simpangan baku dari total sampel yang digunakan sebesar 0,267. Ketika dibandingkan dengan nilai rata – rata, dapat dilihat bahwa simpangan baku yang dimiliki *debt to assets ratio* termasuk dalam kategori kecil yang berarti sebagian besar data akan berkumpul pada nilai tengahnya, sehingga data *debt to assets ratio* dalam penelitian ini bersifat homogen.

Menurut Fahmi (2012) *Earning Per Share* merupakan rasio yang akan menunjukkan seberapa besar keuntungan yang akan didapat oleh para pemegang saham dari setiap lembar yang dimilikinya. *Earning per share* memberikan gambaran atas keuntungan yang akan diperoleh dari

setiap jumlah saham yang akan diberikan kepada setiap pemegang saham tersebut. Semakin tinggi nilai *Earning per share* yang akan diperoleh dari setiap pemegang sahamnya maka akan berpengaruh terhadap harga saham. *Earning per share* dapat digunakan menjadi salah satu bahan pertimbangan yang akan dilakukan oleh investor dalam pengambilan keputusan investasi.

**Tabel 4.5**  
**Hasil statistik deskriptif *Earning per share***

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Earning Per Share	84	-816	913	142,5	267,116
Valid N (listwise)	84				

Tabel 4.5 menunjukkan hasil distribusi frekuensi sampel penelitian selama tahun 2015 hingga 2018. Perusahaan yang memiliki nilai *earning per share* minimum yaitu Pt Inti Agri Resources Tbk sebesar -816 dan yang memiliki nilai maksimum yaitu Pt Budi Starch & Sweetener Tbk sebesar 913. Variabel *earning per share* memiliki simpangan baku dari total sampel yang digunakan sebesar 267,1160. Ketika dibandingkan dengan nilai rata – rata, dapat dilihat bahwa simpangan baku yang dimiliki *earning per share* termasuk dalam kategori lebih besar yang berarti sebagian data pengamatan jauh dari nilai tengahnya atau memiliki keberagaman data yang besar, sehingga data *earning per share* dalam penelitian ini bersifat heterogen.

Menurut Sofyan Syafitri Harahap (2015:257) mengatakan bahwa “ arus kas ialah suatu laporan yang memberikan informasi yang sangat relevan yang menyangkut pemasukan dan pengeluaran kas didalam perusahaan dalam suatu periode tertentu dengan mengelompokkan kegiatan transaksi berupa operasi, pembiayaan, dan investasi”.

**Tabel 4.6**  
**Hasil statistic deskriptif arus kas operasi**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Arus Kas Operasi	84	-160428734408	2336785497955	215908454361	374538583
Valid N (listwise)	84				

Sumber : Data SPSS, diolah (Lampiran)

Tabel 4.6 menunjukkan hasil distribusi frekuensi sampel penelitian selama tahun 2015 hingga 2018. Perusahaan yang memiliki nilai minimum yaitu Pt Bumi Teknokultura Unggul Tbk sebesar -1604287 dan perusahaan Pt Mayora Indah Tbk memiliki nilai maksimum sebesar 23367854. Variabel arus kas operasi memiliki simpangan baku dari total sampel yang digunakan sebesar 3745. Ketika dibandingkan dengan nilai rata – rata, dapat dilihat bahwa simpangan baku yang dimiliki arus kas operasi termasuk dalam kategori lebih besar yang berarti sebagian data pengamatan jauh dari nilai tengahnya atau memiliki keberagaman data yang besar, sehingga data *earning per share* dalam penelitian ini bersifat heterogen.

### Perhitungan Regresi Logistik Uji Kelayakan Model Regresi

Kelayakan model regresi dapat dilakukan dengan menggunakan *Godness of Fit Test* yang diukur dengan nilai *Chi Square* pada bagian bawah uji *Hosmer and Lemeshow*. Probabilitas signifikansi yang diperoleh kemudian dibandingkan dengan tingkat signifikansi ( $\alpha$ ) = 5%.

**Tabel 4.7**  
**Uji Kelayakan Model Regresi**

Step	Chi-square	Df	Sig.
1	11,901	8	,156

Sumber: Data SPSS, diolah (Lampiran)

Tabel 4.7 menunjukkan bahwa probabilitas nilai signifikansi menunjukkan angka 0,156 dimana nilai signifikansi yang diperoleh ini lebih besar dari 0,05 ( $\alpha$ ) = 5% maka H1 gagal ditolak (diterima). Hal ini berarti model regresi fit atau layak untuk

digunakan dalam analisis selanjutnya karena tidak ada perbedaan yang nyata antara klasifikasi yang diprediksi dengan klasifikasi yang diamati atau dapat dikatakan bahwa model mampu memprediksi nilai observasinya.

#### Uji Koefisien Determinasi (*Nagelkerke R Square*)

Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar variabel dependen yang dapat dijelaskan/diprediksi oleh variabel independen. Koefisien determinasi dapat dilihat pada nilai *Nagelkerke R Square* dapat diinterpretasikan seperti nilai *R Square* pada regresi berganda (Imam Ghozali, 2013).

**Tabel 4.8**  
**Model Summary**

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	90.612 <sup>a</sup>	,162	,227

Sumber : Data SPSS, diolah (Lampiran)

Tabel 4.8 menunjukkan nilai *Nagelkerke R Square* sebesar 0,227 yang berarti kontribusi variabel independen (*current ratio*, *debt to assets ratio*, *earnings per share* dan arus kas operasi) dalam pembentukan prediksi variabel dependen (*financial distress*) sebesar 22,7% berarti ada faktor lain sebesar (100 - 22,7 = 77,3%) yang tidak masuk dalam model.

#### Uji Hipotesis (*Wald Test*)

Dalam uji hipotesis dengan regresi logistik cukup dengan melihat *variables in the equation*, pada kolom *significant* dibandingkan dengan nilai ( $\alpha$ ) = 5%. Apabila tingkat signifikansi < ( $\alpha$ ) = 5%, maka H1 diterima yang berarti terdapat pengaruh signifikan antara variabel independen terhadap variabel dependen

**Tabel 4.9**  
**Variables in the Equation**

Sumber : Data SPSS, diolah (Lampiran)

Tabel 4.9 menunjukkan hasil pengujian dengan regresi logistik pada

		B	Sig.
Step 1 <sup>a</sup>	CurrentRatio	-,149	,215
	DebtToAssetsRatio	,327	,735
	ArusKasOperasi	,000	,103
	EarningPerShare	,004	,002
	Constant	-1,591	,024

tingkat signifikansi ( $\alpha$ ) = 5%. Dari pengujian dengan regresi logistik diatas maka diperoleh persamaan regresi logistik sebagai berikut:

$$Y = -1,591 + 0,215 (X1) + 0,735 (X2) + 0,002 (X3) + 0,103 (X4)$$

Keterangan:

- X1 : *Current Ratio*
- X2 : *Debt to Assets Ratio*
- X3 : *Earning Per Share*
- X4 : Arus Kas Operasi

Tabel 4. menunjukkan pengaruh masing – masing variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *current ratio*, *debt to assets ratio*, *earning per share*, dan arus kas operasi terhadap *financial distress*.

1. Variabel *current ratio* tidak memiliki pengaruh yang signifikan dalam memprediksi *financial distress*. Hal ini berdasarkan pada hasil uji analisis regresi logistik dimana nilai signifikan *current ratio* lebih besar, yaitu 0,215 > 0,05. Hasil ini dapat disimpulkan bahwa H1 ditolak, sedangkan H0 diterima, maka *current ratio* tidak ber pengaruh terhadap *financial distress*.
2. Variabel *debt to assets ratio* tidak memiliki pengaruh yang signifikan dalam memprediksi *financial*

*distress*. Hal ini berdasarkan pada hasil uji analisis regresi logistik dimana nilai signifikan *debt to assets ratio* lebih besar, yaitu  $0,735 > 0,05$ . Hasil ini dapat disimpulkan bahwa H1 ditolak, sedangkan H0 diterima, maka *debt to assets ratio* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

3. Variabel *earning per share* memiliki pengaruh yang signifikan dalam memprediksi *financial distress*. Hal ini berdasarkan pada hasil uji analisis regresi logistik dimana nilai signifikan *earning per share* lebih kecil, yaitu  $0,002 < 0,05$ . Hasil ini dapat disimpulkan bahwa H1 diterima, sedangkan H0 ditolak, maka *earning per share* berpengaruh terhadap *financial distress*.
4. Variabel arus kas operasi tidak memiliki pengaruh yang signifikan dalam memprediksi *financial distress*. Hal ini berdasarkan pada hasil uji analisis regresi logistik dimana nilai signifikan *debt to assets ratio* lebih besar, yaitu  $0,103 > 0,05$ . Hasil ini dapat disimpulkan bahwa H1 ditolak, sedangkan H0 diterima, maka arus kas operasi tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

### Pembahasan

#### Pengaruh *Current Ratio* terhadap *Financial Distress*

Dalam teori keagenan pemilik (prinsipal) menginginkan manajemen (agen) dapat meningkatkan kinerja perusahaan sehingga dapat meningkatkan *current ratio* agar meminimalisasi terjadinya *financial distress*, dengan cara manajer (agen) menjual aset tetap perusahaan untuk dijadikan sebagai aset lancar.

Hasil pengujian *variables in the equation*, menyatakan bahwa variabel *current ratio* tidak berpengaruh terhadap

*financial distress* dikarenakan hasil sig senilai  $0,215 > 0,05$ . Perusahaan yang dinyatakan kesulitan keuangan yaitu perusahaan yang sudah tidak mampu memenuhi kewajibannya selama beberapa periode atau jumlah pendapatan lebih kecil dari jumlah yang dikeluarkan.

**Tabel 4.11**  
Contoh hubungan CR terhadap FD pada perusahaan

KODE	TAHUN	CR	FD
ADES	2015	1,3860226	25,1600897
	2016	1,6351386	28,753304
	2017	1,2015452	-5,7603672
	2018	1,3877369	-5,3281488
BUDI	2015	1,0758702	1,67858178
	2016	1,134528	3,71846847
	2017	1,007356	11,9225449
	2018	1,0031564	9,09876138
IIKP	2015	1,0089901	-4,9980281
	2016	0,6780411	-2,4894567
	2017	0,9273779	-4,1626981
	2018	0,9502366	-9,3647875

Berdasarkan tabel 4.11, pada perusahaan (ADES) Pt Akasha Wira International Tbk, (BUDI) Pt Budi Starch & Sweetener Tbk, (IIKP) Pt Inti Agri Resources Tbk, perusahaan tersebut menunjukkan hubungan yang berbeda arah antara *current ratio* dengan *financial distress*. maka hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa

KODE	TAHUN	DAR	FD
ALTO	2015	0,57044558	-0,22664943
	2016	0,58729375	-0,65163465
	2017	0,62205620	0,93894535
	2018	0,65118805	1,81290888
MYOR tinggi	2015	0,03594794	4,89268003
	2016	0,51516394	-6,49047062
	2017	0,00979693	6,35931357
	2018	0,51439932	4,22825185
SKLT	2015	0,59681693	-3,93845652
	2016	0,47882703	-3,83710847
	2017	0,51661573	-2,65589454
	2018	0,54604729	-7,11440212

rendahnya *current ratio* pada suatu perusahaan tidak mempengaruhi dalam memprediksi *financial distress*, karena *current ratio* dalam perusahaan bukan termasuk indikator utama dalam memprediksi *financial distress* suatu perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan Mayang Murni (2018), Yogi Agung Permana (2017), Nurcahyono (2014).

#### **Pengaruh *Debt To Assets Ratio* terhadap *Financial Distress***

Pemilik (prinsipal) menginginkan manajemen (agen) dapat meningkatkan kinerja perusahaan sehingga dapat menurunkan jumlah utang dan dapat meningkatkan aset untuk meminimalisasi terjadinya *financial distress*, manajer (agen) dapat menurunkan kemungkinan terjadinya *financial distress* dengan cara menurunkan utang perusahaan kepada kreditor. Dalam kinerja suatu perusahaan, perusahaan tidak menginginkan utang lebih tinggi dibandingkan dengan aset yang dimiliki, karena jika *debt to assets ratio* perusahaan tinggi maka perusahaan dapat mengalami terjadinya *financial distress*.

Hasil pengujian *variables in the equation* menyatakan bahwa variabel *debt to assets ratio* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*, dikarenakan hasil sig senilai  $0,735 > 0,05$ . Dalam kinerja suatu perusahaan, perusahaan tidak menginginkan utang lebih tinggi dibandingkan dengan aset yang dimiliki, karena jika *debt to assets ratio* perusahaan tinggi maka perusahaan dapat mengalami terjadinya *financial distress*.

(SKLT) Pt Sekar Laut Tbk, perusahaan tersebut menunjukkan hubungan yang berbeda arah antara *debt to assets ratio* dengan *financial distress*. maka hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa tinggi rendahnya *debt to assets ratio* pada suatu perusahaan tidak dapat mempengaruhi dalam memprediksi *financial distress*, karena *debt to assets ratio* dalam perusahaan bukan termasuk indikator utama dalam memprediksi *financial distress* suatu perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan Yogi Agung Permana (2017).

#### **Pengaruh *Earning Per Share* terhadap *Financial Distress***

Teori keagenan menyatakan bahwa pemilik perusahaan (prinsipal) menginginkan kinerja perusahaan yang bagus sehingga manajemen (agen) berusaha memberikan *signal* positif berupa peningkatan kinerja perusahaan. Dalam praktiknya manajer dituntut oleh pemilik perusahaan karena pertumbuhan EPS merupakan ukuran penting untuk kinerja perusahaan karena menunjukkan berapa banyak uang yang dihasilkan perusahaan untuk pemegang sahamnya, *earning per share* yang tinggi dapat memberikan probabilitas yang rendah dalam memprediksi *financial distress*.

Hasil pengujian *variables in the equation* menyatakan bahwa variabel *earning per share* berpengaruh terhadap *financial distress*, dikarenakan hasil sig senilai  $0,002 < 0,05$ . Dalam kinerja perusahaan *earning per share* apabila dihitung selama beberapa tahun, maka akan menunjukkan profitabilitas perusahaan tersebut semakin membaik atau semakin memburuk.

**Tabel 4.13**

**Contoh hubungan EPS terhadap FD**

**Tabel 4.12**

**Contoh hubungan DAR terhadap FD**

Berdasarkan tabel 4.12, pada perusahaan (ALTO) Pt Tri Banyan Tirta Tbk, (MYOR) Pt Mayora Indah Tbk, dan

KODE	TAHUN	EPS	FD
DLTA	2015	238	0,08120274
	2016	317	0,082898851
	2017	349	0,092355034
	2018	422	4,279054567
ICBP	2015	257	0,015923877
	2016	309	0,027854456
	2017	326	0,04089265
	2018	392	3,606211731

Berdasarkan Tabel 4.13, (DLTA) Pt Delta Djakarta Tbk, (ICBP) Pt Indofood CBP Sukses Makmur Tbk, terlihat hubungan yang searah antara *earning per share* dengan *financial distress*. Maka dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa tingkat *earning per share* yang menurun akan berpengaruh terhadap menurunnya *financial distress*. Begitu juga sebaliknya, jika *earning per share* meningkat, maka akan berpengaruh terhadap kenaikan *financial distress*, karena laba saham yang terlalu besar akan mengurangi laba yang dapat digunakan dalam operasional perusahaan. Dapat juga dianggap perusahaan terlalu banyak mengalihkan laba untuk para pemegang saham atau jumlah lembar saham yang beredar terlalu sedikit sehingga laba per lembar saham lebih besar. Hasil penelitian ini sejalan dengan Herlambang Pudjo Santosa (2017), Lamria Sagala (2015), Ruibin Geng, Indranil Bose, Xi Chen (2014).

#### **Pengaruh Arus Kas Operasi terhadap Financial Distress**

Teori keagenan menyatakan bahwa pemilik perusahaan (prinsipal) menginginkan kinerja perusahaan yang bagus sehingga manajemen (agen) berusaha memberikan *signal* positif berupa peningkatan kinerja perusahaan. Manajemen perusahaan berusaha melakukan segala cara untuk mencapai peningkatan kinerja. Jika arus kas suatu perusahaan bernilai kecil, maka kreditor tidak akan mendapatkan keyakinan atas pengambilan kredit yang telah diberikan. Dalam kinerja perusahaan

kreditor sangat penting bagi perusahaan karena dapat menunjang keuangan perusahaan, maka pemilik perusahaan (prinsipal) menginginkan kinerja perusahaan yang bagus sehingga manajemen (agen) dapat meyakinkan para kreditor. Hasil pengujian *variables in the equation* menyatakan bahwa variabel arus kas operasi tidak berpengaruh terhadap *financial distress*, dikarenakan hasil sig senilai  $0,015 > 0,05$ .

**Tabel 4.13**

#### **Contoh hubungan AKO terhadap FD**

KODE	TAHUN	AKO	FD
BTEK	2015	Rp 556.930.894.320	8,028582246
	2016	Rp 138.783.218.372	0,415767989
	2017	-Rp 160.428.734.408	-37,72418108
	2018	Rp 1.088.089.209.381	-22,85232511
SKBM	2015	Rp 62.469.996.482	-4,479594572
	2016	-Rp 33.834.235.357	-1,951344925
	2017	-Rp 98.662.799.904	-1,619060252
	2018	-Rp 55.800.390.845	3,283255595

Berdasarkan tabel 4.13, pada perusahaan (BTEK) Pt Bumi Teknokultura Unggul Tbk, (ICBP) Pt Indofood CBP Sukses Makmur Tbk, dan (SKBM) Pt Sekar Bumi Tbk perusahaan tersebut menunjukkan hubungan yang berbeda arah antara arus kas operasi dengan *financial distress*. Maka hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa tinggi rendahnya  *arus kas operasi* pada suatu perusahaan tidak mempengaruhi dalam memprediksi *financial distress*, karena *debt to assets ratio* dalam perusahaan bukan termasuk indikator utama dalam memprediksi *financial distress* suatu perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan Firasari Nukmaningtyas, Saparila Worokinasih (2018).

#### **KESIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN**

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan bukti pengujian hipotesis mengenai pengaruh current ratio, debt to assets ratio, earning per share, dan arus kas operasi

dalam memprediksi financial distress pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman periode 2015 – 2018. Setelah melakukan penyaringan sampel berdasarkan kriteria yang telah ditentukan maka diperoleh 84 data sampel. Pada bab sebelumnya telah dilakukan pengujian dan analisis dari hasil pengujian tersebut, sehingga dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

Hasil pengujian hipotesis pertama (H1) menunjukkan bahwa variabel current ratio tidak berpengaruh dalam memprediksi financial distress. Tinggi rendahnya current ratio pada suatu perusahaan tidak mempengaruhi dalam memprediksi financial distress, karena current ratio dalam perusahaan bukan termasuk indikator utama dalam memprediksi financial distress suatu perusahaan.

Hasil pengujian hipotesis kedua (H2) menunjukkan bahwa variabel debt to assets ratio tidak berpengaruh dalam memprediksi financial distress Debt to assets ratio yang tinggi menunjukkan asset perusahaan banyak dibiayai oleh utang yang berdampak pada tingginya beban yang harus ditanggung.

Hasil pengujian hipotesis ketiga (H3) menunjukkan bahwa variabel earning per share berpengaruh dalam memprediksi financial distress. earning per share yang tinggi dapat memberikan probabilitas yang rendah dalam memprediksi financial distress.

Hasil pengujian hipotesis keempat (H4) menunjukkan bahwa variabel arus kas operasi dalam memprediksi financial distress. semakin tinggi rasio yang dihitung dari laporan arus kas, semakin rendah kemungkinan terjadinya kegagalan atau financial distress

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan:

Terdapat perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang tidak menyajikan laporan keuangan pada tahun tertentu.

Saran

Berdasarkan kesimpulan dan keterbatasan yang telah dipaparkan oleh peneliti, adapun saran yang dapat ditimbang oleh peneliti selanjutnya, antara lain :

Penelitian selanjutnya disarankan untuk memilih

Data statistik yang lebih banyak guna untuk mendapatkan data yang lebih valid.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan sampel perusahaan manufaktur seluruh sektor yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Penelitian selanjutnya agar memperbanyak referensi sebelum melakukan penelitian sehingga memperkuat argumentasi serta menjadikan hasil penelitian yang lebih valid.

#### DAFTAR RUJUKAN

Asna Nur Kholida, Tatang Ary Gumanti, dan Ana Mufidah. 2016, "Analisis Rasio Keuangan Dalam Memprediksi *Financial Distress* Pada Perusahaan Sektor Industri Dasar Dan Kimia Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2011-2015." *Jurnal Bisnis dan Manajemen* 10 (3) 279-291.

Bagus Radiansyah. 2013. Pengaruh Efisiensi Operasi, arus Kas Operasi, dan Pertumbuhan Perusahaan dalam Memprediksi *Financial Distress*. Fakultas Ekonomi Universitas Padang.

Dwi Martani, 2012. Akuntansi Keuangan Menengah Berbasis PSAK. Buku Satu. Jakarta: Salemba Empat.

Eduardus Tandelilin. 2001. Analisis Investasi dan Manajemen Portofolio. Yogyakarta: BPFE.

Erriza Rachmania Fadhilla. 2016, Pengaruh *return on asset (roa)*, *earning per share (eps)* dan ukuran perusahaan terhadap harga saham pada perusahaan sektor otomotif dan komponennya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2014. Diss. Universitas Widyatama.

Firasari Nukmaningtyas dan Saparila Worokinasih. 2018 "Penggunaan



- Rasio Profitabilitas, Likuiditas, *Leverage* Dan Arus Kas Untuk Memprediksi *Financial Distress* (Studi Pada Perusahaan Sektor Aneka Industri Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2016)." *Jurnal Administrasi Bisnis* 61 (2).
- Fitria Wahyuningtyas dan Jaka Isgiyarta. 2010. Penggunaan Laba dan Arus Kas untuk Memprediksi Kondisi *Financial Distress* (studi kasus pada perusahaan bukan bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2005-2008). Diss. UNIVERSITAS DIPONEGORO.
- Geng, Ruibin, Indranil Bose, and Xi Chen. 2015, "*Prediction of financial distress: An empirical study of listed Chinese companies using data mining.*" *European Journal of Operational Research* 241 (1) 236-247.
- Gumanti, Tatang Ary. 2011. Manajemen Investasi. Bogor: Mitra Wacana Media.
- Herlambang Pudjo Santosa. 2017. "Pengaruh *Corporate Governance* Dan Rasio Keuangan Terhadap *Financial Distress* Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2012." *Majalah Ekonomi* 22 (2) 173-190.
- Imam Ghozali. 2011, "Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM."
- Imam Ghozali dan Ratmono Dwi. 2013. Analisis Multivariat dan Ekonometrika.
- Irham Fahmi. 2012. Analisis Laporan Keuangan. Bandung: CV Alfabeta. Semarang: Universitas Diponegoro Semarang.
- Jensen, Michael C., and William H. Meckling. 1976. "*Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure.*" *Journal of financial economics* 3(4) 305-360.
- Kasmir. 2015. Analisis Laporan Keuangan. Edisi Kedelapan. Rajagrafindo Persada: Jakarta.
- Lamria Sagala. 2015. "Pengaruh Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Potensi Kebangkrutan Pada Perusahaan Customer Goods Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia." *Jurnal Manajemen Dan Bisnis* 15 (1) 70-82.
- Luciana Spica Almilia dan Kristijadi. 2003, Analisis Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Kondisi *Financial Distress* Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta." *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia* 7(2), 183-206.
- Mayang Murni. 2018. "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat *Financial Distress* Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2010-2014." *Jurnal Akuntansi Dan Bisnis: Jurnal Program Studi Akuntansi* 4 (1).
- Muslimin Machmud. 2016. "Tuntunan Penulisan Tugas Akhir Berdasarkan Prinsip Dasar Penelitian Ilmiah." *Research Report*.
- Ningrum, D. A. (Jumat, 19 Oktober 2018 06:00). *4 Perusahaan besar mendadak bangkrut, ini penyebabnya.* www.merdeka.com.
- Nurchayono dan Ketut Sudharma. 2014. "Analisis Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Kondisi *Financial Distress.*" *Management Analysis Journal* 3 (1).
- Oktita Hanifa dan Agus Purwanto. 2013. Pengaruh Struktur *Corporate Governance* Dan *Financial Indicators* Terhadap Kondisi *Financial Distress* (Studi Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2011). Diss. Fakultas Ekonomika dan Bisnis.
- Platt, H., dan M. B. Platt. 2002. *Predicting Financial Distress.* *Journal of*

- Financial Service Professionals*, 56, pp: 12-15
- Platt & Platt. 2006. *Understanding Differences Between Financial Distress and Bankruptcy. Review of Applied Economies*. Vol. 2, No. 2, pp: 141-157.
- Purnomo, 2013. "Analisis rasio keuangan sebagai alat prediksi *financial distress* perusahaan." *Jurnal Ekonomi and Bisnis* 27 (1) 84-90.
- Robin Wiguna & Anastasia S Mendari. 2008. "Pengaruh *Earning Per Share* Dan Tingkat Bunga SBI Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di LQ45 BEI". *Jurnal Keuangan Dan Bisnis*. Vol 6. No. 2. Hal. 130- 142.
- Ross SA, Westerfield RW, Jordan BD. 2010. *Fundamentals of Corporate Finance, Ninth Edition (Alternate Edition)*. McGraw-Hill/Irwin.
- Rudi Isnanta. 2008. Pengaruh *Corporate Governance* dan Struktur Kepemilikan terhadap Manajemen Laba dan Kinerja Keuangan. Skripsi. Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.
- Sari, D. P. (12 September 2017 16:42 WIB). *Pailit, Tagihan Pajak ke PT Citra Maharlika Rp71 Miliar*. [www.kabar24.bisnis.com](http://www.kabar24.bisnis.com).
- Septiadi, A. (Selasa, 06 November 2018 / 21:48 WIB). *Amplop Jaya pailit, Bank Mandiri (BMRI) akan eksekusi aset*. [www.nasional.kontan.co.id](http://www.nasional.kontan.co.id).
- Septy Indra Santoso, D. Y. (2017). Pengaruh Laba, Arus Kas Dan *Corporate Governance* Terhadap *Financial Distress* (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015) . *Jurnal Al-Buhuts* Volume. 1, Nomor 1, Juni 2017 Hal. 01-22 , 01-22.
- Sofyan Syafri Harahap. 2015. Analisis Kritis atas Laporan Keuangan. Edisi 1-10. Jakarta: Rajawali Pers.
- Toto Prihadi, 2010. Analisis Laporan Keuangan. Penerbit PPM Manajemen: Jakarta
- Wild, Subramanyam, Halsey. 2005. Analisis Laporan Keuangan. Penerbit Salemba Empat: Jakarta
- Triwahyuningtias, Meilinda, and Harjum Muharam. Analisis Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Dewan, Komisaris Independen, Likuiditas Dan *Leverage* Terhadap Terjadinya Kondisi *Financial Distress* (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2008-2010). Diss. Fakultas Ekonomika dan Bisnis, 2012.
- Yogi Agung Putra Permana, I. Gusti Ayu Purnamawati, dan S. E. Edy Sujana. 2017. "Analisis Rasio Keuangan untuk Memprediksi Kondisi *Financial Distress* Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia." *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi) Undiksha* 8 (2).
- Yulius Jogi Christiawan dan Josua Tarigan. 2007, "Kepemilikan Manajerial: Kebijakan Hutang, Kinerja dan Nilai Perusahaan." *Jurnal Akuntansi dan Keuangan* 9 (1) 1-8
- Yuniar, M. (Rabu, 30 Januari 2013 22:27 WIB). *Ini Penyebab Batavia Air Dinyatakan Pailit* . [www.bisnis.tempo.co](http://www.bisnis.tempo.co).
- Yutha Siti Tutliha, dan Maryati Rahayu. 2019. "Pengaruh *Intangible Asset*, Arus Kas Operasi dan *Leverage* terhadap *Financial Distress*." *Ikra-Ith Ekonomika* 2 (1): 95-103.
- Zhang, Cha, John C. Platt, and Paul A. Viola. 2006 *"Multiple instance boosting for object detection."* *Advances in neural information processing systems*.